

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai Kristiani

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu hal yang bermanfaat, berguna, berharga dan penting bagi interaksi sosial umat manusia. Inti dari nilai pada dasarnya bersifat objektif dan membentuk suatu sistem nilai yang mencakup seluruh nilai yang terdapat di dunia. Nilai ini berfungsi sebagai standar tertinggi yang dianggap sebagai kebaikan dan kebenaran dalam tindakan manusia.⁸ Dari penjelasan ini, nilai berperan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan dan dianggap sebagai ukuran tertinggi dalam berperilaku.

Berikut adalah beberapa pengertian mengenai nilai menurut para Ahli;

a. Max Scheler

Max Scheler berpendapat bahwa nilai bersifat objektif dan memiliki susunan hirarkis, tetapi pemahaman serta penjelasan nilai sangat dipengaruhi oleh individu. Max Scheler juga menjelaskan bahwa ada perbedaan nilai dan objek yang dianggap memiliki nilai. Nilai merupakan kualitas yang menjadikan sesuatu memiliki nilai,

⁸ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (P.T. Kanisius, 1995).

sedangkan hal yang bernilai merupakan sebuah aspek yang memberikan mutu pada kualitas nilai. Dijelaskan bahwa individu memahami dan menggambarkan nilai-nilai yang terdapat dalam perilaku mereka, sesuai dengan sudut pandang dan tujuan yang ada, perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebutlah yang akan menciptakan dan membentuk kehidupan seseorang.⁹

b. Walter G. Everet

Walter G. Everet membagi nilai menjadi lebih rinci menjadi delapan kategori, yaitu: (1)Nilai ekonomi (harga dalam transaksi); (2)Kesehatan fisik (kesehatan); (3)Hiburan; (4) Nilai Sosial; (5)Karakter ; (6)estetika; (7)intelektual; dan (8)Nilai Religius (Titus 1964:339-340).¹⁰ Manusia melakukan penilaian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan memanfaatkan akal sehatnya, dibantu oleh indra, pikiran, emosi, kemauan, dan keyakinan mereka. Dalam kaitannya dengan filsafat, nilai adalah salah satu hasil pemikiran filsafat yang dianggap oleh pemiliknya sebagai hasil yang paling benar dan optimal. Bagi individu, nilai berfungsi sebagai dasar, alasan, atau pendorong dalam semua tindakan yang diambil.¹¹

⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (PT. Kanisius, 2004).

¹⁰ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-pokok Filsafat Hukum dan Apa Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, 1995).

¹¹Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-pokok Filsafat Hukum dan Apa Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*.236.

c. Allport, Vernon, dan Lindzey

Allport, Vernon, dan Lindzey dalam Suriasumantri, 1996 membagi nilai-nilai dari budaya, sebagai berikut: (1) nilai teoritis, yang merujuk pada esensi pencarian kebenaran dapat dicapai melalui berbagai cara seperti pemikiran logis, pengalaman langsung, dan cara ilmiah, (2) nilai ekonomi, yang mencakup manfaat berbagai objek dalam kehidupan manusia, (3) nilai estetika, yang berhubungan dengan keindahan dan aspek-aspek seni, (4) nilai sosial, berfokus pada interaksi antar individu serta penekanan pada sifat manusia yang mulia, (5) nilai politik, yang berhubungan dengan wewenang dan dampak dalam kehidupan sosial maupun politik, (6) nilai agama, yang mencakup pengalaman mistis dan *transcendental* dalam usaha manusia untuk memahami dan memberi makna pada kehadirannya di dunia. Nilai agama menjadi dasar moral bagi manusia dan memberikan petunjuk untuk membedakan antara yang baik dan buruk.¹²

Berdasarkan ketiga pernyataan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Max Scheler menganggap nilai sebagai kualitas yang bersifat objektif dan berhierarki, yang ditemukan melalui

¹²Diah Puspita, *Educational Psychology (Psikologi Pendidikan)* (EduGorilla Community, 2025).98-99.

pemahaman emosional bukan dari hasil dari kreasi manusia, nilai bukan diciptakan oleh kita tetapi sesuatu yang kita temukan.

Disisi lain, Walter G. Everett mengutamakan peran praktis pada nilai, yang memberikan makna dalam kehidupan melalui interaksi antara subjek dan objek, ia berpendapat bahwa nilai muncul dari interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan dimana ia berada dan nilai akan membentuk karakter seseorang. Sementara itu, Allport, Vernon, dan Lindzey mengatakan bahwa nilai sebagai refleksi psikologis dan prioritas serta motivasi setiap individu .

sehingga secara keseluruhan pemahaman ini tidak saling bertentangan tetapi justru saling melengkapi satu sama lain, dimulai dari pendapat scheler yang melihat keberadaan nilai secara objektif, dilanjutkan dengan pandangan Everatt yang menyoroti peran nilai dalam memberikan arti, dan ditutup dengan pendapat Allport dan rekan-rekannya yang menunjuksn bagaimana nilai dapat membentuk identitas serta perilaku manusia.

2. Hakikat Nilai Kristiani

Hakikat nilai kristiani secara umum adalah seperangkat prinsip, keyakinan, dan standar moral yang berpusat pada ajaran dan pribadi Yesus Kristus sendiri, sebagaimana yang dicatatat dan diajarkan dalam Alkitab. Hal ini berlaku bagi setiap umat kristiani, jadi sangat penting

untuk memiliki nilai-nilai Kristiani.¹³ Nilai-nilai kristiani ditulis dan diajarkan dalam Alkitab, “buah-buah Roh” yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23 meliputi; Kasih, sukacita, damai sejahtera/kebahagiaan, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri.

a. Kasih

Kasih dalam tradisi Yunani dipahami melalui empat pengertian yaitu; eros (romantis), storge (kekeluargaan), philia (persahabatan karib), dan agape (kasih terhadap Allah) yang bersifat tanpa pamrih.¹⁴ Kasih merupakan hukum yang utama dan terutama dalam kekristenan yang memotivasi seseorang untuk menunjukkan kepedulian serta empati yang tulus kepada orang lain.

Meneladani ajaran Yesus Kristus, kasih bermula dari hubungan yang utuh dengan Tuhan yang kemudian mengalir pada sikap mengasihi sesama seperti diri sendiri. Prinsip ini memberikan arah hidup yang jelas dan menjadi pondasi hidup bagi setiap tindakan individu.

¹³ Bella Sinambela dan Andar Gunawan Pasaribu, *PERANAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENYIKAPI PERILAKU REMAJA*, 2 (2023).

¹⁴ Nadya, *menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari*, t.t.

b. Sukacita

Sukacita didefinisikan sebagai bentuk iman kepada Kristus serta respon terhadap Roh Kudus yang terwujud dalam perasaan gembira dan bahagia yang stabil, tanpa dipengaruhi oleh keadaan luar. Keteguhan ini dicontohkan oleh Rasul Paulus yang tetap bersyukur meski ia berada dalam penjara. Sukacita dipahami sebagai kebahagiaan batin yang bersumber dari Tuhan, sehingga memungkinkan seseorang untuk tetap optimis dan berpikir positif di tengah kesulitan hidup.¹⁵

c. Damai Sejahtera

Istilah “damai sejahtera” berasal dari kata Yunani *eirene*, yang setara dengan *Syalom* dalam bahasa Ibrani. Maksudnya merujuk pada sebuah kesempurnaan dan ketenangan batin yang tidak tergoyahkan oleh tekanan dari luar maupun kondisi lingkungan sekitar. Menurut ajaran Paulus, damai sejahtera adalah konsep dan bagian yang sangat penting dalam kehidupan orang beriman dan menjadi dasar dari keselamatan, dan damai sejahtera juga dapat dimaknai¹⁶ sebagai sebuah sikap hidup yang tenang dan harmonis.

¹⁵ Nadya, *menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari*.

¹⁶ Lanny I.D Koroh, *Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan dan Keutuhan Bangsa Indonesia*, 1 (2022): 1.

d. Kesabaran

Dalam bahasa Yunani, kata “kesabaran” menggunakan istilah *hupomonei*, yang mengandung arti ketekunan, ketabahan, serta ketahanan. Kesabaran adalah sifat yang dimiliki oleh Paulus, baginya kesabaran adalah karakter penting untuk menghadapi berbagai tantangan zaman, dan untuk menyelesaikan berbagai tantangan tersebut, diperlukan kegigihan dan kekuatan mental yang kuat. Kesabaran merujuk pada ketenangan batin dalam menuntaskan persoalan hidup.¹⁷

Kesabaran menjadi pondasi yang kokoh yang tidak hanya sebatas tindakan responsive terhadap kesulitan hidup, tetapi juga adalah kumpulan karakter Kristus yang sabar dan murah hati. Karakter ini merupakan bagian penting dari pelayanan Kristen yang menuntut kegigihan dalam situasi yang menantang.

e. Kemurahan

Dalam ajaran Kristen, kemurahan hati adalah hal yang sangat penting, khususnya seperti yang tertuang dalam Roma 12:20. Ayat ini mengajarkan umat kristiani agar tidak membalas perbuatan jahat dengan kejahatan, namun justru membalasnya dengan belas kasih. Tindakan kasih kepada musuh sering kali

¹⁷ Benget Parningotan Siregar, *KAJIAN BIBLIKA 2 KORINTUS 6:4-10: TELADAN PENDERITAAN PAULUS BAGI PELAYANAN HAMBAN TUHAN MASA KINI*, 4, no. 1 (2021).

menjadi titik balik yang mampu mengubah batin dan pikiran mereka terhadap kita.¹⁸ Saat kita tetap bersikap baik kepada musuh, hal itu diibaratkan seperti menaruh bara api diatas kepalanya, tentu bukan untuk mencelakai melainkan untuk menyentuh hati nurani mereka agar menyadari kebaikan yang telah mereka terima serta memicu penyesalan atas kesalahan yang dilakukan. Sikap lembut dan kerelaan menolong tanpa pamrih ini bertujuan untuk menyentuh hati nurani sesama, bahkan mereka yang memusuhi kita. Ini adalah bentuk transformasi hati yang nyata oleh tuntunan Roh Kudus.

f. Kebaikan

Paulus menekankan prinsip bahwa orang percaya tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan membalasnya melalui kebaikan, hal ini menegaskan harapan bagi setiap orang Kristen agar tidak membiarkan tindakan buruk memengaruhi mereka. Jika seseorang membiarkan kejahatan merasuki dan mengendalikan hidupnya ia akan terjatuh kedalam pola hidup lama seolah-olah belum menerima anugrah Tuhan. Kemenangan sejati atas kejahatan bukan hanya soal kekuatan moral, melainkan wujud dari kasih yang tulus, sikap ramah tamah,

¹⁸ Ronald Sianipar dkk., "Kemurahan Hati dalam Bingkai Kasih Kristus: Analisa Historis Kritis Roma 12:20," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 121–34, <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.156>.

dan tindakan kebaikan yang nyata.¹⁹ Kebajikan ini diimplementasikan melalui tindakan saling menyayangi, merangkul, serta membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan.

g. Kesetiaan

Istilah “kesetiaan” sering kali dikaitkan dengan makna “iman” atau “kepercayaan”²⁰ dalam konteks hubungan antara Allah dan manusia Paulus memberikan penekanan bahwa karakter ini menuntut seseorang untuk menjadi pribadi yang setia, juga berarti menjadi pribadi yang dapat diandalkan, jujur, teguh, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama serta dapat diandalkan dalam segala situasi sebagai bentuk komitmen iman yang mendalam.

h. Kelemah-lembutan

Berasal dari kata “*Prautes*” dalam bahasa Yunani, nilai ini menggambarkan kondisi batin yang seimbang dan terkontrol tanpa adanya kesombongan.²¹ Pribadi yang lemah lembut memiliki kekuatan untuk mengampuni, mengakui kesalahan, dan

¹⁹Vincent Kalvin Wenno, “‘INISIATIF UNTUK MENGASIHI’ Membaca Etika Paulus dalam Roma 12:9-21 serta Implikasinya bagi Pembangunan Perdamaian,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 114–28, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.8>.

²⁰Yosia Belo, *Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen*, 6 (2020).

²¹Kurniawati Sartin Kela dan Ragil Kristiawan, *PIMPINAN ROH DALAM IMPLEMENTASI BUAH ROH MENURUT GALATIA 5:22-25*, 11 (2022).

bertanggung jawab tanpa perlu memaksakan kehendak pribadinya kepada orang lain.

i. Penguasaan Diri

Melalui istilah *egkrateia*, dalam bahasa Yunani, penguasaan diri dimaknai sebagai otoritas penuh setiap individu atas perilakunya sendiri, ini adalah kemampuan mengontrol emosi, pikiran, dan nafsu duniawi agar tetap selaras dengan firman Tuhan.²² Dengan demikian, seseorang tetap waspada terhadap godaan dan tidak mudah terpengaruh oleh masalah yang dapat membawanya pada tindakan yang menyimpang.

Berdasarkan uraian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai kristiani adalah perwujudan nyata dari buah-buah Roh yang meneladani ajaran Yesus Kristus dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama. Melalui nilai-nilai seperti kasih dan penguasaan diri, seseorang dibentuk menjadi pribadi yang sabar, tenang, dan mampu membalas kejahatan dengan kebaikan. Inti dari nilai ini adalah perubahan hati yang mendalam agar seseorang bisa mengendalikan hawa nafsu dan hidup benar sesuai firman Tuhan sehingga kehadirannya membawa dampak baik bagi orang-orang disekitarnya.

²²Well Therfine Renward Manurung, "Manifestasi karakter Allah Melalui Buah Roh sebagai implikasi penerimaan Roh Kudus oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi dalam Galatia 5:22-23," *Jurnal Teologi dan pendidikan Kristiani 2* (2024): 130.

3. Simbolisasi Nilai-nilai Kristiani

Agama Kristen merupakan agama yang meyakini bahwa Yesus Kristus Itulah Tuhan dan JuruSelamat Yang hidup dan nyata. Simbolisme dalam teologi sering kali menjadi kunci dalam menjembatani perbedaan doktrinal antara agama, adapun simbol-simbol yang umum dalam agama Kristen yaitu;

a. Allah Sebagai Cahaya/Terang

Pada masa Augustinus dan para Bapa Gereja di abad pertengahan, pemikiran teologis Augustinus didasari oleh pandangan bahwa pikiran orang beriman mendapatkan pencerahan dari cahaya Ilahi. Pandnagan ini diperkuat oleh keyakinan akan anugerah kebijaksanaan yang bekerja dalam pikiran manusia yang telah dicerahkan oleh Roh Kudus.²³ Kemudian diperjelas dalam teks Konsile Nikea: dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, lahir dari Bapa, lahir-tunggal, yaitu hakikat Bapa, Allah dari Allah, Terang dari terang.²⁴ Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa orang-orang pada masa lampau dalam tradisi gereja dalam masyarakat kristiani pada konteks tertentu sudah memaknai bahwa Yesus Kristus adalah cahaya, simbol-simbol tersebut yaitu, lilin, lampu minyak, lilin baptisan, dll.

²³Agus Widodo, *Timeless Wisdom: Guiding The Of People From Age To Age* (Kanisius, t.t.).

²⁴Raymond Alexander Leyder, *Model Harmonisasi Unitas Allah Tritunggal dan Sumbangsihnya bagi Hamba Tuhan Masa Kini*, 3, no. 2 (2024).

Pernyataan bahwa Allah adalah terang dapat dimengerti melalui pernyataan Alkitab. 1 Yohanes 1:5 menyatakan bahwa “Allah adalah terang” yang artinya bahwa karakter Allah itu bersih dan suci.

b. Salib

Dalam Kekristen, salib melambangkan kematian Yesus Kristus diatas kayu salib sebagai bentuk pengorbanan tertinggi untuk menebus dosa-dosa manusia, salib juga merupakan kasih Allah yang disebut agape, yaitu kasih yang tak bersyarat dan melampaui pemahaman manusia.²⁵ Penggunaan salib sering kali kita temui disekitar kita, baik melalui orang-orang yang menggunakannya sebagai kalung yang bertujuan untuk memperlihatkan identitasnya sebagai pengikut kristus.

c. *Ikhtus (Ichtus)*

Ikhtus adalah istilah dalam bahasa Yunani yang merujuk pada ikan. *Ikhtus* dikenal dan dimengerti sebagai singkatan dari nama Yesus Kristus dalam pemahaman Yunani, yaitu “IesousChristos, Theou Uios, Soter” selanjutnya diartikan menjadi “Yesus Kristus, Putra Allah, Sang Penyelamat”.²⁶ Penggunaan

²⁵Hery Frans Pasaribu, *Salib Kristus Dalam Perspektif Kristen dan Islam Sebuah Dialog Dalam Membangun Pemahaman teologis Yang Membangun* (Bandung: Penerbit Widina, 2025).

²⁶Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-simbol Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

simbol ini sering kali kita lihat pada mimbar saat pelaksanaan ibadah.

d. Merpati

Merpati dianggap sebagai lambang perdamaian dan Roh Kudus. Ketika Yesus dibaptis, burung merpati keluar dari air “dan pada saat itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya”(Mat. 3:26). Yohanes Pembaptis memberikan kesaksian, “aku telah menyaksikan roh turun dari langit seperti merpati dan Ia diam di atas-Nya (Yoh. 1:32).²⁷ Dengan demikian, maksud utama dari kedua kutipan Alkitab diatas mengenai baptisan Yesus adalah untuk menegaskan identitas Ilahi Yesus dan menyatakan Kehadiran Roh kudus secara nyata dalam peristiwa tersebut. Burung merpati sering kali menunjukkan sifat-sifat dari Roh Kudus. Contohnya, burung merpati tidak memiliki empedu yang berarti ia bebas dari kepahitan sama seperti Roh Kudus yang tidak mengandung kepahitan.

e. Gedung Gereja

Gedung Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga mencerminkan kehadiran Tuhan. Kehadiran Allah diporoskan secara spiral= dari besar-luasnya dunia-kota-lokasi-gereja menuju ketitik fokus yang akhirnya tertuju pada satu

²⁷Fanny Stephanus Hure, *Dalam Bimbingan Roh Kudus* (Yogyakarta: Kanisius, 2023).

titik.²⁸ Umat Israel memahami bahwa Allah hadir di dalam Bait Suci, terdapat dalam Alkitab Mazmur 11:4; Yes 6:1.

f. Ayam Jantan

Simbol Ayam Jantan yang terdapat di menara gereja berfungsi sebagai peringatan dan penegasan mengenai penolakan Petrus terhadap Yesus Kristus. Rasa penyesalan dan keinginan untuk bertobat muncul setelah mendengar suara ayam berkokok.²⁹ Dalam tradisi leluhur Abraham, ayam jantan dianggap sebagai lambang matahari, yang menggambarkan kekuatan dan keberanian.

Dalam Matius 26:75 “Maka Petrus Teringat akan perkataan Yesus kepadanya: Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal aku tiga kali”.³⁰ Selanjutnya ia pergi keluar dan menangis dengan penuh kesedihan”. Secara keseluruhan, Ayam jantan ditempatkan di bagian tertinggi bangunan gereja untuk mengingatkan jemaat bahwa meskipun kelemahan dan kegagalan seperti yang dialami petrus dapat terjadi, tetapi setiap hari dalam kehidupan akan selalu membawa kesempatan baru untuk bertobat, memiliki keberanian, dan setia terhadap imannya.

²⁸Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi, *Hari Raya Liturgi Sejarah dalam Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.).

²⁹Juan Alberto Casas-Ramírez, “The Narrative Construction of Peter in the Gospel of Mark in Light of the Reports of Displacement and Exile Due to the Armed Conflict in Colombia,” *Journal for the Study of the New Testament* 47, no. 1 (2024): 49–62, <https://doi.org/10.1177/0142064X241261952>.

³⁰Matius 26:75 (TB)

B. Hakikat Rumah Tongkonan

1. Pengertian Rumah Tongkonan

Tongkonan memiliki arti 'duduk' atau 'tempat duduk', istilah ini digunakan karena mulanya, fungsi *Banua Tongkonan* yaitu tempat para bangsawan berkumpul untuk berkumpul mendiskusikan suatu masalah, atau menyelesaikan masalah-masalah adat yang muncul di masyarakat.³¹ Rumah *Tongkonan (Banua Tongkonan)* adalah rumah adat yang berasal Sulawesi Selatan tepatnya dari *Toraja*. *Banua tongkonan* itu sendiri memiliki ciri khas yang unik, mulai dari segi bangunan, ukiran dan juga fungsi atau kegunaan dari *Banua Tongkonan*, dalam segi kehidupan masyarakat *Toraja Tongkonan* di filosofikan sebagai seorang ibu, dimana *tongkonan* ini digunakan sebagai tempat penyelesaian masalah atau tempat musyawara untuk mengambil suatu keputusan demi kebaikan bersama.

Pembangunan *Banua Tongkonan* tidak bisa dilakukan secara sembarangan karena kedudukannya yang begitu dijunjung tinggi sebagai harkat dan martabat keluarga *Toraja*, pembangunan *Tongkonan* bagi masyarakat *Toraja* bertujuan agar cucu atau keturunan yang memiliki garis keturunan atau marga yang sama saling mengenal satu sama lain sehingga dimanapun mereka berada mereka tetap saling

³¹Abdul Azis Said, *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta:Ombak, 2004).

mengenal sebagai keluarga karena memiliki marga yang sama yang berasal dari satu Tongkonan, dalam masyarakat Toraja juga menjunjung tinggi nilai kekeluargaan yang lebih dikenal dengan *Kamassa'dadianan/sangdadian* yang berarti memiliki ikatan keluarga dari satu Tongkonan yang sama.

Masyarakat Toraja juga tidak mendirikan Tongkonan di sembarang tempat. Letak *Banua Tongkonan* selalu mengarah ke Utara menuju *ulunna lino* (kepala atau puncak dunia) berdasarkan pandangan kosmologi masyarakat Toraja.³² hal ini dimaksudkan karena para leluhur Toraja yakin dan percaya bahwa Tuhan atau *Puang Matua* tinggal dan bersemayam di utara, dan juga sebagai bentuk ungkapan penghormatan kepada *puang matua* sang pencipta alam semesta. Selain posisi Tongkonan yang harus selalu menghadap ke arah utara, keunikan bangunan ini juga terletak pada bentuk atas yang menyerui perahu.

2. Peran/kedudukan Rumah Tongkonan Dalam Masyarakat Toraja

Tata hadap dan penempatan Tongkonan didalam lingkungannya berdasarkan posisi keberadaan *Puang Matua*, *Deata-deata* dan *To membali Puang*, merupakan suatu upaya yang disadari sepenuhnya oleh masyarakat Toraja dengan tujuan untuk menjadikan Tongkonan sebagai lokasi yang dianggap suci dalam melaksanakan kepercayaan *Aluk*

³²Abdul Azis Said, *Toraja Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*.

Todolo. Hal ini menjadi tanda yang menandakan bahwa semangat religious sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Toraja.³³ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat toraja sangat menghormati sang pencipta.

Berdasarkan jenisnya, Tongkonan Memiliki peran yaitu sebagai berikut:

a. *Tongkonan Layuk*

Tongkonan Layuk merupakan tongkonan yang paling tinggi status kedudukannya dan juga tongkonan pertama yang berfungsi sebagai lokasi dan pusat pemerintahan adat Toraja.³⁴ Maksudnya ialah bahwa *tongkonan* ini adalah sumber dan pusat dari seluruh hukum adat dan tatanan sosial masyarakat Toraja, dan juga sering kali menjadi *tongkonan* induk yang menjadi sumber silsilah bagi semua *tongkonan* dibawahnya.

b. *Tongkonan Peka-indoran/Peka-amberan*

Jenis *Tongkonan* ini dikenal juga sebagai *Tongkonan Kaparengngesan, tongkonan kebarasan, tongkonan anak patalo*, yaitu tongkonan yang dibangun oleh para pemimpin adat di setiap wilayah sesuai dengan ketentuan dari *pesiok aluk*.³⁵ Maksudnya adalah bahwa tongkonan ini berfungsi sebagai perpanjangan

³³ Abdul Azis Said, *Toraja Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*.

³⁴ Mia Siti Aminah, *Mengenal Rumah Adat Nusantara* (yogyakarta: Media Pressindo, 2011).

³⁵ Mia Siti Aminah.

tangan dari kekuasaan tradisi *tongkonan layuk*, oleh karena, tongkonan ini menjamin bahwa norma-norma adat yang berasal dari *tongkonan layuk* bisa dijalankan dan dijaga di seluruh area adat toraja.

c. *Tongkonan Batu Ariri*

Salah satu jenis *Banua tongkonan* ini merupakan tongkonan umum yang tidak memiliki peran khusus, hak, atau kekuasaan dalam kehidupan masyarakat, dan keberadaannya hanya sebagai tempat untuk menjalin hubungan antar anggota keluarga.³⁶ Pada penjelasan ini, dipahami bahwa jenis tongkonan ini adalah yang paling dasar, dimana fokusnya adalah pada ikatan kekeluargaan dan sosial untuk menjalin hubungan tanpa membawa kekuasaan atau tanggung jawab adat yang lebih besar.

Ketiga jenis tongkonan yang disebutkan diatas, yang dikelompokkan berdasarkan fungsinya, secara umum memiliki desain yang serupa, dengan perbedaan hanya pada tiang depan yang mendukung tongkonan, yang dikenal sebagai *Ariri Posi*. Tiang penyangga tengah ini hanya ditemukan pada jenis *Banua Tongkonan Layuk* dan *Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan*.³⁷

³⁶ Mia Siti Aminah.

³⁷ Mia Siti Aminah.

Jika disimpulkan, ketiga jenis tongkonan dalam masyarakat toraja dibedakan berdasarkan tingkat fungsi dan kekuasaan adatnya, tongkonan layuk memiliki status atau posisi tertinggi dan berperan sebagai pusat pemerintahan adat, sumber aturan, dan garis keturunan. Tongkonan *Peka-indoran* berada di tingkat menengah, berfungsi sebagai perwakilan kekuasaan *Layuk* untuk menjaga dan *menegakkan* norma-norma adat di daerahnya. Sedangkan Tongkonan *Batu Ariri* merupakan tipe yang paling rendah, yang tidak memiliki kekuasaan adat dan hanya berfungsi sebagai tempat untuk menjalin serta memperkuat hubungan kekeluargaan diantara anggotanya

3. Tongkonan Sebagai Pusat Pendidikan Nilai

Berdasarkan dari pengertian diatas, dengan demikian dapat dipahami bahwa *Banua* Tongkonan bukan hanya warisan secara fisik yang diberikan oleh para leluhur, tetapi juga warisan non-fisik berupa nilai-nilai luhur yang terus diajarkan dan dihidupkan melalui kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Toraja. Tongkonan sebagai pusat pendidikan nilai artinya bahwa tongkonan berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan nilai-nilai yang mendalam, bukan dalam pengertian lembaga pendidikan secara formal, tetapi sebagai lembaga tradisional yang menyampaikan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi-generasi berikutnya, sehingga Proses belajar ini terjadi melalui

komunikasi, contoh, keteladanan, dan keterlibatan dalam beragam upacara adat.

Secara umum, tongkonan berfungsi sebagai pusat pendidikan nilai melalui tiga aspek utama yaitu:

a. Simbolisasi Arsitektur

Atap Banua Tongkonan bagi masyarakat toraja mencerminkan bentuk perahu, hal ini didasari oleh kepercayaan bahwa adanya hubungan budaya perahu yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.³⁸ Bentuk atap yang melengkung dan tinggi menyerupai sebuah perahu mengingatkan masyarakat toraja akan cerita nenek moyang mereka yang datang dari utara melalui laut. Ini mengajarkan pentingnya menghormati nenek moyang dan nasalusuhnya.

b. Upacara Adat Sebagai Media Pembelajaran

Masyarakat Toraja mempunyai dua ritual adat dalam kehidupannya. Pertama adalah upacara *Rambu Tuka'*. Upacara semacam ini merupakan kegiatan adat terkait yang berupa perkumpulan untuk mengungkapkan rasa syukur dan kebahagiaan. Kedua, upacara *Rambu solo*, ritual ini untuk adat

³⁸ Andi Muhammad Said, *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013* (Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Nadsir, 2013).

berkabung.³⁹ Dalam semua ritual ini selalu dilakukan di depan Banua tongkonan dengan kebersamaan dan gotong royong yang selalu terlihat pada masyarakat toraja, dan dari kegiatan ini memberikan pembelajaran bahwa betapa pentingnya gotong royong itu dicerminkan dalam kehidupan masyarakat Toraja, karena dengan adanya nilai ini maka masyarakat yang mengadakan ritual akan merasa ringan dalam pekerjaannya.

c. Sistem Keekerabatan

Sistem kekerabatan dalam masyarakat toraja berpusat pada tongkonan, kekeluargaan atau *sangrapuan* ini adalah nilai budaya toraja asli, motif utama nilai ini adalah dalam rangka saling membutuhkan saat menghadapi ritual-ritual adat maupun keagamaan, dan dari tongkonan ini mereka diajarkan tentang silsilah keluarga mereka.⁴⁰ Melalui sebuah tongkonan seseorang bisa mengetahui identitas dan status sosial keluarganya, ini mengajarkan rasa bangga terhadap asal-usul, upaya menajga nama baik keluarga kemudian mewarikannya kepada generasi selanjutnya.

³⁹ Chalarce Totanan, *Utang Rambu Solo' Dalam Kacamata Semiotika* (yogyakarta: Deepublish, 2024).

⁴⁰ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Toraja* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

C. Ukiran *Pa'barre Allo*

1. Ukiran Sebagai Simbol

Secara etimologis, kata “simbol” berasal dari bahasa Inggris yaitu *symbol*, yang dalam bahasa Latin adalah *symbolicum*. Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata *symbollo* dan *symbolon*, yang memiliki arti dasar seperti memberi kesan, memiliki makna, dan menarik perhatian. Seiring perkembangannya, kata “simbol” kini mulai dipahami dalam dua pemaknaan yang berbeda, yaitu dalam pemahaman dari segi pemikiran dan praktik keagamaan, simbol sering kali dipandang sebagai cerminan dari kenyataan yang lebih tinggi. Pada umumnya, simbol-simbol ini bertujuan untuk menyampaikan semangat, atau makna dan pesan tertentu.⁴¹

Sejarah *symbolize* menunjukkan bahwa segala hal bisa mengandung makna simbolik pada benda-benda di alam misalnya batu, tanaman, hewan, manusia, gunung, lembah, matahari dan bulan, angin, air, serta api. Objek buatan manusia seperti rumah, perahu, mobil, ataupun juga bentuk-bentuk abstrak seperti angka, persegi, dan lingkaran. Secara umum, seluruh kosmos terdiri dari simbol-simbol yang berpotensi.⁴² Dengan demikian, dari kedua pendapat bisa disimpulkan bahwa manusia diciptakan berbeda dengan makhluk lain,

⁴¹ Clifford Geertz dalam Susanto, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: P.T. Kanisius, 1995).

⁴² Carl Gustav Jung, *Manusia Dan Simbol-Simbol* (Jakarta: Kanisius, 2018).

manusia diberi akal sehingga dapat menciptakan hal-hal tak terduga misalnya diberi kemampuan untuk menciptakan atau mentransformasikan angka, warna, hewan, maupun tumbuhan sebagai simbol, dalam pemahaman ini bisa diartikan bahwa manusia menciptakan simbol sebagai pengenalan akan identitas mereka.

Simbol juga bisa berupa sebuah tanda, gambar, perkataan, pin, dan sebagainya yang mengisyaratkan sesuatu, atau memiliki arti tertentu. Sebagai contoh, warna putih diketahui melambangkan kesucian dan kemurnian, lambang padi mencerminkan kemakmuran, sedangkan dan peci menjadi salah satu identitas bagi penduduk Republik Indonesia.⁴³ Secara umum dan sederhana simbol merupakan suatu tanda atau ilustrasi yang melambangkan sesuatu hal atau ide, yang digunakan sebagai cara cepat untuk menyampaikan makna tanpa harus menggunakan banyak kata, jadi simbol adalah sesuatu yang bisa dilihat yang mempunyai nilai tertentu yang telah disepakati oleh banyak orang termasuk ukiran-ukiran.

2. Ukiran *Pa'barre Allo* Sebagai Simbol

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa simbol adalah sesuatu yang bisa dilihat dan memiliki makna tertentu yang telah disepakati oleh banyak orang, termasuk ukiran. Toraja sendiri memiliki sejumlah

⁴³ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, 1st ed., ed. Samuel Septino (Jakarta, 2017).

simbol yang mengandung berbagai arti dalam kehidupan sosial penduduknya, salah satu simbol yang paling khas dari Toraja adalah *passura'*nya dengan makna yang berbeda-beda. Gaya dan sebutan ukiran hiasan Toraja, sebagian besar terinspirasi atau mengambil bentuk serta nama dari objek-objek yang ada di alam. Namun pengambilan nama ini tidak muncul semerta-merta hanya untuk mempercantik sebuah *Passura'*. Awalnya masyarakat Toraja hanya mengenali bahwa ada empat jenis *passura'* yang disebut dengan *Garonto Passura'*, yang berarti ukiran utama, yaitu *Pa'barre Allo*, *Pa' Tedong*, *Pa'manuk Londong*, dan *Pa'sussuk*.⁴⁴

Passura' dalam sebuah tongkonan tentu tidak dibuat begitu saja tanpa makna dan arti, dalam masyarakat Toraja memiliki begitu banyak simbol yang dibuat dengan makna yang berbeda-beda dan tidak sekedar dijadikan dekorasi pada *Banua Tongkonan* tetapi juga berfungsi sebagai simbol, terutama berkaitan dengan *Aluk Todolo*

Sebagaimana halnya dengan budaya lain, budaya Toraja memiliki elemen-elemen seperti keagamaan, upacara adat, dan etika. Elemen-elemen ini dapat muncul dalam bentuk gagasan, emosi, pemikiran, objek, dan perilaku yang menghasilkan nilai bagi kemajuan suatu peradaban.⁴⁵ Selain itu, simbol-simbol dalam budaya Toraja

⁴⁴ R.Tangirerung.

⁴⁵ R.Tangirerung.

mencakup warna, jenis-jenis hewan, jenis tumbuhan, gerakan, gambar dan juga suara.

Selain ukiran, warna juga memiliki pengaruh dan peran penting dalam sebuah *Passura'* Toraja. Warna yang biasanya dikaitkan dengan budaya Toraja mencakup putih, merah, kuning, dan hitam.⁴⁶ Setiap desain ukiran dan warnanya memiliki sebutan dan makna tersendiri, dan setiap ukiran memiliki makna yang berbeda. Secara singkat, budaya toraja merupakan daerah yang kaya akan simbol dan nilai, dimana aspek seperti upacara dan norma moral hadir dalam berbagai bentuk, dengan ukiran serta penggunaan warna pada setiap ukiran berfungsi sebagai cara penting untuk menyampaikan arti dan identitas budaya masyarakat toraja itu sendiri.

3. Simbol dalam *Passura' Pa'barre Allo*

Dalam bahasa Toraja, kata '*Barre*' berarti bersinar atau menyinari, sedangkan '*Allo*' berarti matahari. apabila kedua kata ini digabungkan maka akan menjadi cahaya matahari. *Passura' pa' barre allo* berarti ukiran yang mirip sinar matahari dengan cahaya yang memancar, ukiran ini bisa kita lihat di bagian depan maupun bagian belakang *Banua Tongkonan*.⁴⁷

⁴⁶ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

⁴⁷ Johana R. Tangirerung.

Yans Sulo Paganna' dalam bukunya yang berjudul "*Bisikan Suci Passura' Toraya*" menjelaskan bahwa Arti sesungguhnya dari Pa'bare' allo adalah terang yang benderang. Arti dari kata bare' yang muncul dalam motif ukiran toraja yang artinya "miring, condong, memiringkan, mencondongkan. Secara morfologis, motif Pa'barre allo dapat diartikan sebagai simbol matahari, menurut Yans Sulo Paganna' penamaan ini merujuk pada tiga arti kata yaitu; (Pa'=jenis , Bare'=Goresan/lingkaran, dan Allo=Matahari), sehingga Yans Sulo Paganna' mengatakan bahwa secara tidak langsung kata ini berarti jenis simbol matahari.⁴⁸ Kehadiran motif ini juga dijelaskan bahwa memiliki petuah dan menekankan peran bagi orang toraja dan bagi semua anggota keluarga tongkonan untuk senantiasa menjadi terang, membawa kebaikan dan menjadi sumber berkat dan hidup bagi orang lain.

Makna dari *passura' pa'barre allo* yaitu masyarakat Toraja percaya bahwa segala sesuatu itu asalnya dari *puang matua* (Tuhan Yang Maha Esa). Dari kalimat ini dapat dilihat bahwa betapa masyarakat Toraja menghormati dan mencintai *Puang Matua* dikarenakan bahwa masyarakat Toraja senantiasa mengingat dan tidak melupakan pencipta dan pemeliharanya. Masyarakat Toraja meyakini bahwa kehidupan mereka memiliki asal-usul mitologis dari langit, dari dunia yang lebih tinggi atau dunia yang suci, mereka percaya bahwa ketika mereka

⁴⁸ Yans Sulo Paganna', *Bisikan Suci Passura' Toraya* (Klaten Utara: Nugrah Media, 2018).

mengalami kematian maka kehidupannya akan mengalami peralihan dan kembali kepada sumber asalnya yakni *Membali Puang* sebagai tujuan utama dari kehidupan masyarakat Toraja.⁴⁹

Dalam keseluruhan rangkaian tersebut dan dalam kesatuan makrokosmos serta mikrokosmos, terdapat keyakinan akan satu kekuatan yang mengatur alam semesta beserta seluruh isinya yang juga dimaknai secara utuh dan menyeluruh, hal ini tercermin dalam lambang *Pa'barre Allo*. Bagi masyarakat toraja *Pa'barre Allo* atau matahari yang terbit adalah sumber kehidupan, dan sumber kehidupan ini dikenal sebagai *Puang Matua* atau Tuhan Yang Maha Esa dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Jadi, jika ditelusuri lebih jauh makna dari kalimat diatas yaitu manusia dan alam semesta memiliki ikatan yang kuat dan menunjukkan adanya keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, hal ini dilihat dari arti kata mikrokosmos dan makrokosmos.

Makrokosmos merupakan gabungan dua kata dari makro yang berarti besar dan kosmos yang berarti teratur. Mocosmos berarti kehidupan yang besar dan berjalan secara teratur seperti alam semesta, makrokosmos bekerja secara teratur dan bergerak secara dinamis dan

⁴⁹ R.Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*.

harmonis sesuai garis edarnya. Sementara itu, pengertian dari mikrokosmos berarti suatu unsur yang kecil yang ada dalam semesta.⁵⁰

Dengan demikian, jika kedua pengetahuan tersebut digabungkan, maka ukiran tidak hanya sebagai hiasan tetapi simbol yang mengungkapkan filosofi mendalam. Dalam ukiran makrokosmos meliputi aspek-aspek alam semesta dan mikrokosmos adalah manusia sehingga, memiliki makna bahwa ukiran adalah cara manusia untuk memahami tanggung jawab dan posisi mereka dalam alam semesta.

J.S. Sande' dalam karyanya yang berjudul *Toraja In Carvings*, mengungkapkan bahwa ukiran yang berasal dari toraja mempunyai nilai-nilai kehidupan yang sangat terkait dalam filosofi hidup masyarakat toraja. Pada umumnya, *passura* atau seni ukir toraja mengandung pesan moral untuk memberi motivasi kepada masyarakat toraja untuk hidup dengan benar, jujur, selalu berusaha dan bekerja keras, saling menghargai, menjaga kesatuan dan keutuhan keluarga dimanapun berada, serta tetap beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵¹

Dari keseluruhan secara umum dapat disimpulkan bahwa *Pa'barre Allo* merupakan ukiran matahari dari Toraja yang melambangkan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Pada dasarnya,

⁵⁰ Adiarsya Ghifari, *Konsep Dasar Dan Aplikasi Akupuntur* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022).

⁵¹ J.S. Sande, *Toraja In Carving's* (ujung pandang: Ujung Pandang Press, 1998).

ukiran ini menekankan bahwa *Puang Matua* (Tuhan) adalah asal mula dan sumber segala kehidupan (seperti terbitnya matahari), yang memerlukan ketaatan penuh dari masyarakat Toraja. Selain itu, simbol ini menggambarkan hubungan antara manusia (Mikrokosmos) dan alam semesta (Makrokosmos), mengingatkan manusia akan tanggung jawab mereka serta berfungsi sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang baik, bekerja keras, dan menjaga persatuan dalam keluarga.